

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Antarkawasan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2021

Muhammad Rizky Mardani^{1*}, Hayati²

^{1,2}Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Diponegoro, Indonesia

Corresponding Author: mrizkymardani48@gmail.com^{1}

Article History

Received: 20-07-2024

Revised: 05-08-2024

Published: 15-08-2024

ABSTRAK

Ketimpangan merupakan permasalahan makroekonomi jangka panjang yang dihadapi oleh setiap negara. Penelitian ini membahas tentang ketimpangan antar wilayah di Provinsi Jawa Tengah, dengan fokus pada berbagai kawasan strategis. Ketimpangan ini diukur menggunakan Indeks Williamson yang menggambarkan perbedaan pendapatan per kapita antar kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan antar kawasan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2021. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2016-2021. Metode yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan antar kawasan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2021 adalah analisis indeks Williamson dan regresi data panel. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan sedangkan investasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan antar kawasan di Provinsi Jawa Tengah. Secara simultan pertumbuhan ekonomi, investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan antar kawasan di Provinsi Jawa Tengah.

ABSTRACT

Inequality is a long-term macroeconomic problem faced by every country. This research discusses the inequality between regions in Central Java Province, focusing on various strategic areas. This inequality is measured using the Williamson Index which describes the difference in per capita income between regions. This study aims to analyze the influence of economic growth, investment, and human development index on inequality between regions in Central Java Province in 2016-2021. The approach taken in this study is quantitative with secondary data obtained from the Indonesian Central Statistics Agency (BPS) in 2016-2021. The method used to analyze the

Keywords: *Regional Inequality; Economic Growth; Income Disparity*

factors affecting inequality between regions in Central Java Province in 2016-2021 was the analysis of the Williams index and panel data regression. Based on the results of the study, it was shown that partially economic growth and the Human Development Index (HDI) had a positive and significant effect while investment had a negative but not significant effect on inequality between regions in Central Java Province. Simultaneously, economic growth, investment, and the Human Development Index (HDI) have a significant effect on inequality between regions in Central Java Province.

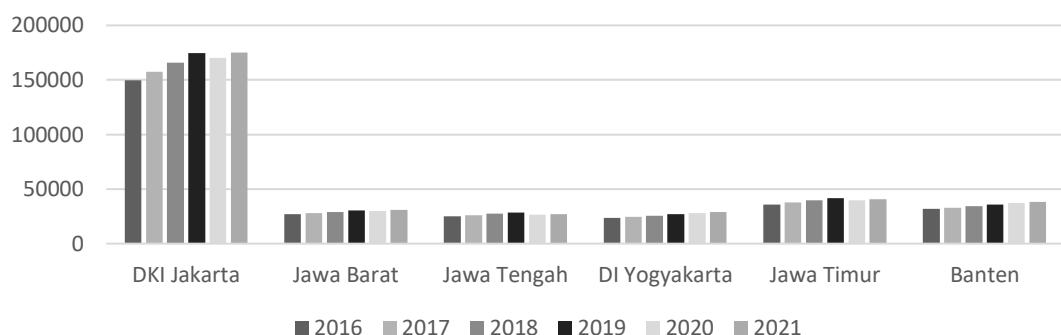
PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah upaya untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum dalam jangka panjang. Pembangunan ini merupakan proses multidimensional yang mencakup kemiskinan absolut, ketimpangan, dan tingkat pertumbuhan ekonomi (Todaro dan Smith, 2011). Strategi pembangunan ekonomi harus mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi dan evaluasi hasil pembangunan. Secara umum, pertumbuhan ekonomi disertai dengan ekspektasi bahwa tingkat penurunan akan terjadi karena trickle down effect. Konstruksi ekonomi harus dilihat sebagai sebuah proses sehingga hubungan dan efek di antara berbagai komponen konstruksi dapat dipahami dan ditelaah. Dengan demikian, dapat diamati bahwa temuan dan implikasi studi berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan penduduk dari satu fase pembangunan ke fase berikutnya (Arsyad, 2010).

Pertumbuhan ekonomi yang tidak diiringi dengan pertumbuhan ekonomi merupakan masalah dan tantangan yang terutama dihadapi oleh suatu wilayah. Kemampuan untuk menggambarkan perbedaan kondisi antara satu daerah dengan daerah lainnya, seperti adanya disparitas kondisi yang berkaitan dengan tingkat kegiatan ekonomi di daerah tertentu. Perilaku yang bertolak belakang tersebut menciptakan suatu jurang kesejahteraan antar wilayah yang menjadi pusat kegiatan ekonomi (Sukirno, 2010).

Todaro dan Smith (2011) menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi. Secara sederhana, pertumbuhan ekonomi digambarkan sebagai perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) melintasi batas-batas wilayah dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat aktivitas ekonomi lebih tinggi dari periode sebelumnya.

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang menghadapi masalah ketimpangan pertumbuhan PDRB per Kapita antar wilayah. Sebagian besar PDRB Indonesia disumbang oleh provinsi yang ada di Pulau Jawa. PDRB per Kapita di pulau Jawa juga mengalami ketimpangan seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.



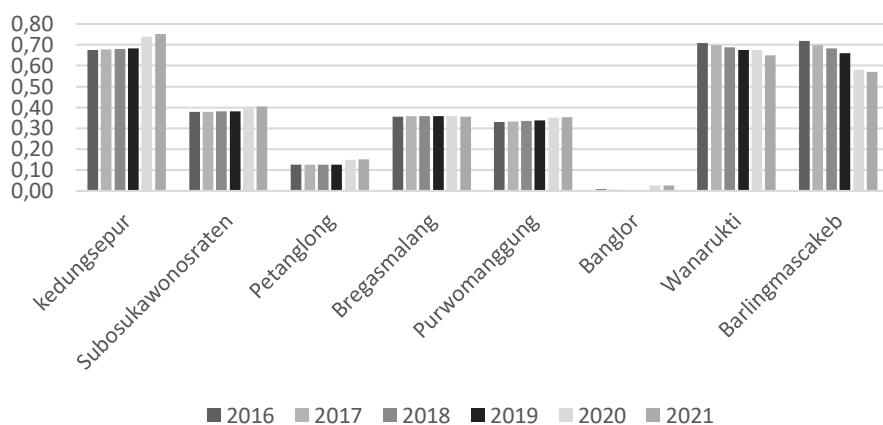
Gambar 1. Perbandingan PDRB per Kapita ADHK 2010 Antar Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2016-2021

Dapat dilihat bahwa Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan pdrb per kapita paling rendah. Hal ini menunjukkan adanya kekurangmampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang dimiliki. Untuk meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya alam dan sumberdaya manusia tersebut, maka dibentuklah Kawasan pengembangan strategis, Kawasan Pengembangan Strategis adalah kawasan pengembangan yang mempunyai sumber daya yang produktif untuk dikembangkan baik tingkat regional maupun nasional, aglomerasi regional, posisi strategis, dan mempunyai implikasi terhadap pengembangan regional dan nasional.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009 – 2029, strategi Pengembangan Kawasan Strategis untuk mengembangkan kawasan tertinggal bertujuan mengurangi kesenjangan antar wilayah. Strategi ini mencakup optimalisasi dan keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam, peningkatan aksesibilitas antara kawasan tertinggal dan pusat pertumbuhan, pengembangan infrastruktur pendukung kegiatan ekonomi, peningkatan akses masyarakat ke sumber pembiayaan, serta peningkatan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola kegiatan ekonomi.

Jawa Tengah membagi beberapa kawasan strategis menjadi 8 kawasan strategis yaitu, (Kedungsepur) yang meliputi Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang (Ungaran), Kota Semarang, Kota Salatiga dan Kabupaten Grobogan (Purwodadi). Juwana-Jepara-Kudus-Pati (Wanarakuti). (Subosukawonosraten) yang terdiri dari Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten. (Bregasmalang) yaitu Kabupaten Brebes, Kota Tegal, Slawi (Kabupaten Tegal), dan Kabupaten Pemalang. (Petanglong) yang terdiri dari Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang dan Kota Pekalongan. (Barlingmascakeb) meliputi Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen. (Purwomanggung) meliputi Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kota Magelang, Kabupaten Magelang dan Kabupaten Temanggung. (Kawasan Banglor) yang terdiri dari Kabupaten Rembang dan Kabupaten Blora.

Dari beberapa kawasan strategis di Provinsi Jawa Tengah kenyataannya tetap terjadi ketimpangan antar kawasan karena kemampuan menciptakan pertumbuhan ekonomi masing-masing yang tidak seragam atau sangat bervariasi. Menurut Portnov (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *On the suitability of income inequality measures for regional analysis*, indeks williamson merupakan salah satu indeks yang reliabel untuk mengukur ketimpangan pendapatan daerah dengan jumlah populasi yang berbeda. Pada umumnya Indeks Williamson digunakan dalam ilmu ekonomi untuk menilai ketimpangan pendapatan per kapita antar daerah. Ketimpangan pembangunan antar kawasan strategis di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Indeks Williamson Antar Kawasan Strategis di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2021

Dapat diketahui bahwa dari 8 kawasan strategis di Provinsi Jawa Tengah memiliki Indeks Williamson berkisar antara 0.08 hingga 0.75 selama periode 2016-2021. Kawasan Banglor merupakan Kawasan yang memiliki Indeks Williamson yang rendah dan cenderung mempertahankan Indeks Williamson di angka 0.01 dan Kawasan yang memiliki Indeks Williamson tinggi berada di Kawasan Kedungsepur, Wanarakuti, dan Barlingmascakeb berkisar antara 0.50 hingga 0.75 yang menandakan bahwa kesenjangan antara Kawasan Strategis di Provinsi Jawa Tengah sangat bervariasi, ada yang rendah dan ada yang tinggi sekali.

Kondisi tersebut tentunya menjadi masalah makro ekonomi sehingga dalam RPJMD Provinsi Jawa Tengah tahun 2014, ketimpangan pembangunan menjadi prioritas utama untuk ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ketimpangan wilayah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah Pertumbuhan ekonomi sebagai total output sumber daya dapat menurunkan ketimpangan pembangunan namun permasalahannya pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Investasi baik penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri yang tidak merata berdampak pada peningkatan ketimpangan pembangunan. IPM sebagai pengukuran kemampuan sumber daya dalam meningkatkan output untuk menganalisis

ketimpangan Antar Kawasan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2021 penting untuk diidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan pembangunan.

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis ketimpangan antar kawasan strategis di Provinsi Jawa Tengah yaitu regresi data panel dengan menggunakan model fixed effect. guna mengestimasi dan memprediksi nilai pengaruh variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap variabel dependen Ketimpangan Antar Kawasan (Indeks Williamson). Regresi data panel diperlukan untuk menganalisis gabungan data cross section 29 Kabupaten dan 5 Kota yang dikelompokkan menjadi 8 Kawasan Strategis di Provinsi Jawa Tengah. Model fungsi persamaan dasar penelitian adalah sebagai berikut:

$$IW = f(PDRB, INV, IPM)$$

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka model persamaan ekonometrika yang digunakan dalam penilitian dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 L[\text{PDRB}]_{it} + \beta_2 L[\text{INV}]_{it} + \beta_3 L[\text{IPM}]_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

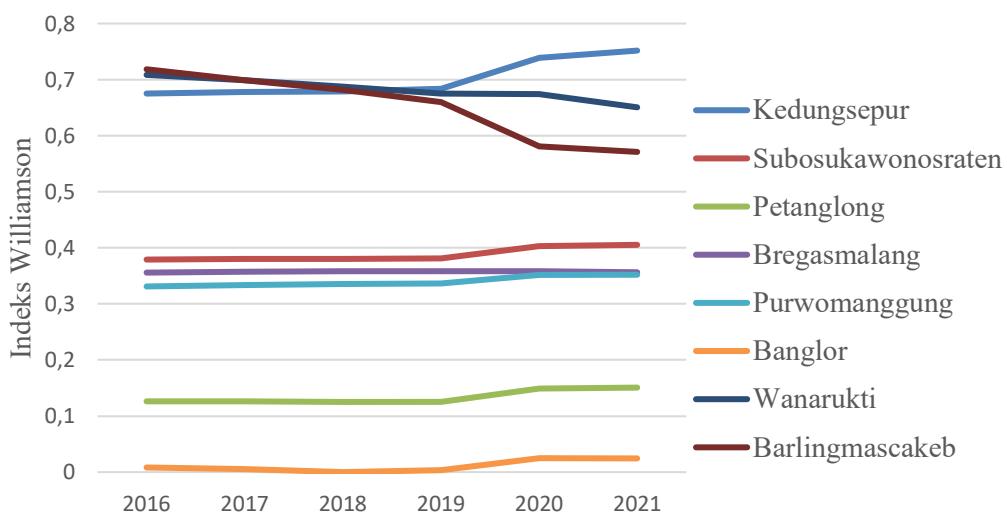
- | | |
|---------------|---------------------------------------|
| Y | = Indeks Williamson |
| LPDRB | = Pertumbuhan ekonomi (PDRB ADHK) |
| LINV | = Investasi |
| IPM | = Indeks Pembangunan Manusia (persen) |
| i | = Cross section |
| t | = Time series |
| β | = Koefisien |
| ε | = Error Term |

Variabel Investasi (INV) dan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dilakukan transformasi ke bentuk logaritma natural guna menyamakan satuan (persen) dengan variabel lainnya untuk menjadikan data berdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat uji asumsi klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketimpangan wilayah merupakan konsekuensi dari pembangunan ekonomi yang disebabkan secara spesifik karena ketidakmerataan pembangunan antar wilayah. Ketimpangan wilayah diukur melalui Indeks Williamson dengan melibatkan produk domenstik regional bruto dan populasi penduduk dalam sebuah wilayah . Indeks Williamson memiliki nilai dari 0 sampai dengan 1. Semakin kecil atau semakin mendekati nol angka Indeks Williamson, maka semakin

merata pembangunan antar wilayah di suatu daerah. Begitupun sebaliknya, semakin besar angka Indeks Williamson atau semakin mendekati satu, maka semakin terlihat kesenjangan pembangunan antar wilayah di suatu daerah. Indeks Williamson di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016-2021 dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Indeks Williamson Kawasan Provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2021

Dapat diketahui bahwa pada tahun 2016-2021, Indeks Williamson sebagai parameter mengukur ketimpangan wilayah antar Kawasan di Provinsi Jawa Tengah cukup bervariasi, ketimpangan wilayah tertinggi berada di Kawasan kedung sepur, wanarukti dan barlingmascakeb yaitu berkisar antara 0,60 – 0,70 sedangkan yang paling rendah berada di Kawasan banglor yaitu sebesar 0,01 dikarenakan perhitungan Indeks Williamson hanya melibatkan dua kabupaten yaitu Kabupaten Rembang dan Kabupaten Blora. Syafrizal (2008). menentukan ketimpangan wilayah berdasarkan Indeks Williamson yaitu kurang dari 0,35 menunjukkan ketimpangan wilayah rendah, 0,35 – 0,5 menunjukkan ketimpangan wilayah sedang dan lebih dari 0,5 dapat diartikan ketimpangan wilayah tinggi. Berdasarkan klasifikasi tersebut ketimpangan wilayah antar kawasan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2021 dikategorikan sedang.

Hasil Analisis Regresi

Uji normalitas menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*, yang menunjukkan besarnya nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu 0,200. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* ini lebih besar dari 0,05, maka data dapat digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

Tujuan dari uji koefisien regresi adalah untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Uji signifikansi terdiri dari dua, yaitu uji koefisien regresi secara simultan dan uji koefisien regresi secara parsial. Tabel 1. menjelaskan hasil uji koefisien dengan *fixed effect model* sebagai model terbaik dalam penelitian.

Tabel 1. Hasil Regresi Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.305633	1.983254	-3.179438	0.0030
PDRB	0.802906	0.164310	4.886532	0.0000
INVESTASI	0.004872	0.003625	1.343820	0.1872
IPM	-4.249273	0.867610	-4.897676	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.993669	Mean dependent var	0.408244
Adjusted R-squared	0.991958	S.D. dependent var	0.243866
S.E. of regression	0.021870	Akaike info criterion	4.609391
Sum squared resid	0.017696	Schwarz criterion	4.180574
Log likelihood	121.6254	Hannan-Quinn criter.	4.447340
F-statistic	580.7134	Durbin-Watson stat	1.287621
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews (data diolah)

Berdasarkan hasil regresi tersebut maka didapatkan persamaan model sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 INVESTASI_{it} + \beta_3 IPM_{it} + \varepsilon$$

$$Y = -6.305633 + 0.802906PE + 0.004872INVESTASI - 4.249273IPM + \varepsilon$$

Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F berfungsi untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Gujarati, 2009). Hal ini dapat dilihat pada hasil regresi Probabilitas (F-statistic). Variabel independen dapat dikatakan signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen ketika Probabilitas (F-statistic) kurang dari dari $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa Probabilitas (F-statistic) sebesar 0.000000. Artinya, Prob (F-statistic) kurang dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (PDRB, Investasi, dan IPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Antar Kawasan (Indeks Williamson) di periode penelitian.

Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji regresi secara parsial berfungsi untuk melihat signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.8 maka hasil dari uji parsial sebagai berikut:

1. Variabel PDRB memiliki nilai koefisien sebesar 0.802906 dengan nilai thitung $4.886532 > ttabel (1.9726)$ dan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0.0000 < \alpha (0,05)$ yang artinya variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi Ketimpangan antar Kawasan (Indeks Williamson). Hal ini berarti H₀ ditolak dan H_a diterima.
2. Variabel Investasi memiliki nilai koefisien sebesar 0.004872 dengan nilai thitung $1.343820 < ttabel (1.9726)$ dan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0.1872 > \alpha (0,05)$ yang artinya variabel Investasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Ketimpangan antar Kawasan (Indeks Williamson). Hal ini berarti H₀ diterima.
3. Variabel IPM memiliki nilai koefisien sebesar -4.249273 dengan nilai thitung $-4.897676 < ttabel (1.9726)$ dan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0.0000 < \alpha (0,05)$ yang artinya variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan antar Kawasan (Indeks Williamson). Hal ini berarti H₀ ditolak dan H_a diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi menandakan besaran persentase dari seluruh variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variasi variabel independen yang dihasilkan, sedangkan, sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Berdasarkan Tabel 4.8, dapat diketahui bahwa nilai R-square sebesar 0.993669 yang artinya 99.37% variasi Ketimpangan antar Kawasan (Indeks Williamson) dapat dijelaskan oleh variabel PDRB, Investasi, dan IPM, sedangkan 0.63% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pertumbuhan ekonomi dapat mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu daerah. Tingkat PDRB mencerminkan pendapatan yang diterima pada semua sektor, sehingga apabila suatu wilayah dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi secara merata, maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat, dapat mengakses lapangan pekerjaan, dan memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Nilai koefisien sebesar 0.802906 dan bermakna positif, yang artinya apabila PDRB naik sebesar 1 persen, maka ketimpangan antar kawasan (Indeks williamson) akan naik sebesar 0.802906 dengan asumsi cateris paribus.

Nilai t-hitung sebesar $4.886532 > 2.01410$ (t-tabel) dan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha (0.05)$, yang menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi ketimpangan antar kawasan (Indeks Williamson).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis Kuznet dimana teori ini menyatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan cenderung meningkat, karena pada tahap awal pertumbuhan ekonomi sering kali didorong oleh sektor-sektor padat modal yang hanya menguntungkan pemilik modal dan menimbulkan ketimpangan yang besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Emi Nuraini (2017) dan Ni'matush Sholikhah (2016) yang menunjukkan bahwa PDRB dan IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan wilayah.

Investasi adalah salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Investasi yang baik dapat meningkatkan aksesibilitas, memperlancar distribusi barang dan jasa, serta mendukung aktivitas ekonomi lainnya.

Nilai t-hitung sebesar $1.343820 < 2.01410$ (t-tabel) dan nilai probabilitas sebesar $0.1872 > \alpha (0.05)$, sehingga variabel investasi tidak berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi ketimpangan antar kawasan (Indeks Williamson) dikarenakan investasi yang terjadi di kawasan strategis Provinsi Jawa Tengah tidak memberikan kesempatan terbukanya lapangan kerja baru untuk masyarakat sehingga tidak mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga mengurangi ketimpangan pembangunan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Khoir (2016) Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam memicu tumbuhnya investasi di daerah masih perlu ditingkatkan lagi yang nantinya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga dapat mengurangi kesenjangan pembangunan. Namun hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan temuan dari penelitian Yuki Angelia (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara investasi dengan ketimpangan, semakin banyak investasi yang digunakan untuk proses produksi barang jasa, dimana tenaga kerja dapat diserap lebih banyak juga sehingga terjadi pemerataan pendapatan per kapita.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang baik sangat penting untuk memastikan produktivitas tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Nilai koefisien sebesar -4.249273 dan bermakna negatif, yang artinya apabila IPM naik sebesar 1 unit, maka ketimpangan antar kawasan (Indeks Williamson) akan turun sebesar 4.249273 dengan asumsi cateris paribus. Nilai t-hitung sebesar $-4.897676 > 2.01410$ (t-tabel) dan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha (0.05)$, sehingga variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan dalam mempengaruhi ketimpangan antar kawasan (Indeks Williamson).

Hasil ini sesuai dengan teori pertumbuhan endogen yang menjelaskan pentingnya kualitas sumber daya manusia yang diwakili dengan Indeks Pembangunan Manusia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi indeks pembangunan manusia berarti semakin membaik kualitas kesehatan dan pendidikan yang dapat meningkatkan pertumbuhan

ekonomi. Perbaikan kualitas sumber daya manusia melalui kenaikan indeks pembangunan manusia antar kawasan strategis di Provinsi Jawa Tengah mampu menurunkan ketimpangan pendapatan antar kawasan yang mengartikan bahwa kenaikan indeks pembangunan manusia dapat meningkatkan produksi tenaga kerja sehingga pendapatan per kapita naik dan ketimpangan pendapatan menurun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Nita (2017) bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan dan semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh, maka produktivitas tenaga kerja akan semakin tinggi pula. Hal tersebut sesuai dengan Teori Human Capital yaitu bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan akan mengurangi disparitas pendapatan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Farhan dan Sugiyanto (2022) bahwa peningkatan IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, sehingga kesadaran terhadap pentingnya investasi dalam hal sumber daya manusia akan meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya terjadi pemerataan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ketimpangan antar wilayah merupakan konsekuensi dari pesatnya pembangunan antar wilayah. Proses pembangunan wilayah terkadang lebih cepat dibanding daerah lain sehingga menimbulkan ketimpangan pembangunan antar wilayah. Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Williamson pada setiap kawasan strategis di Provinsi di Jawa Tengah yang mengindikasikan bahwa adanya ketidakmerataan, sehingga akan menyebabkan ketimpangan pendapatan antar kawasan strategis di Provinsi Jawa Tengah. Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan berpengaruh terhadap Ketimpangan Antar Kawasan.

Saran

1. Pertumbuhan Ekonomi secara signifikan meningkatkan ketimpangan antar kawasan strategis di Provinsi Jawa Tengah, sehingga disarankan bagi pemerintah untuk menciptakan model pertumbuhan ekonomi yang inklusif agar dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat khususnya kawasan yang berpendapatan rendah agar pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan ketimpangan antar kawasan.
2. Investasi mampu meningkatkan ketimpangan antar kawasan namun tidak signifikan di Provinsi Jawa Tengah, sehingga dibutuhkan upaya yang komprehensif dari pemerintah, sektor swasta, serta masyarakat untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dengan meningkatkan kapasitas pemerintah daerah dalam menarik investasi dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan yang diriringi dengan pemantauan dan evaluasi berkala yang diperlukan untuk memastikan bahwa strategi investasi berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Peningkatan IPM secara signifikan mengurangi ketimpangan antar kawasan strategis di

Provinsi Jawa Tengah, sehingga pemerintah diimbau untuk menstimulasi IPM melalui pemberian pendanaan dibidang pendidikan dan kesehatan seperti penyediaan sarana prasarana kesehatan yang memadai dan peningkatan mutu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2014). *Ekonomi Pembangunan Lanjutan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arsyad, Lincoln. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. *PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi Jawa Tengah Berbagai Tahun Terbitan*. Semarang
- Badan Pusat Statistik. *PDRB Per kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi Jawa Tengah Berbagai Tahun Terbitan*. Semarang
- Badan Pusat Statistik. *PDRB Per kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Berbagai Tahun Terbitan*. Semarang
- Badan Pusat Statistik. *PDRB Per kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Indonesia Berbagai Tahun Terbitan*. Semarang
- Badan Pusat Statistik. *PMA dan PMDN menurut Lokasi Berbagai Tahun Terbitan*. Semarang
- Gujarati, D. N. dan Porter, D. C., 2012. "Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 5".
- Mudrajad Kuncoro. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah Reformasi. Perencanaan. Strategi. dan Peluang*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Peraturan daerah (PERDA) Provinsi Jawa Tengah No.6 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2029.
- Sukirno, S. (2010). Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grasindo Perseda.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syafrizal. 2008. "Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro Michael P ; Smith Stephen C. Pembangunan Ekonomi / Michael P. Todaro, Stephen C. Smith .2011
- Undang-Undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2014 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD).